

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Sumber daya manusia merupakan potensi pada individu untuk mewujudkan peran sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif. Menurut Kulla, Rumapea, dan Tampongangoy (2018), sumber daya manusia (SDM) yang unggul, tangguh, dan memiliki kualitas jasmani dan rohani yang baik mempunyai dampak positif terhadap daya saing dan kemandirian bangsa serta mendukung pembangunan nasional. Hal yang menjadi prioritas dalam perwujudannya adalah kualitas pendidikan yang baik dan bermutu. Nuraeni (2019) mengatakan bahwa untuk menciptakan individu yang berkualitas dibutuhkan manajemen SDM pada bidang pendidikan yang bermutu, yang dapat membentuk SDM handal, produktif, kreatif dan berprestasi. Tenaga pendidik dan kependidikan berperan penting atas terciptanya produk atau lulusan yang berkualitas pada suatu institusi pendidikan terkait. Hal ini mempengaruhi terbentuknya watak bangsa melalui perkembangan kepribadian dan nilai-nilai keilmuan.

Salah satu institusi pendidikan yang menyiapkan lulusan unggul adalah Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki visi “Menjadi Universitas Unggul, Mutu, dan Bermanfaat Bertaraf Internasional pada Tahun 2029”. Hartaji (2009) mengatakan bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang belajar atau menimba ilmu dan

terdaftar sedang menempuh pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi seperti akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Santrock (2012) mengatakan bahwa dalam teori perkembangan, mahasiswa termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa muda yaitu berada pada usia 18-25 tahun yang salah satu kewajibannya adalah menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi yang digunakan untuk bekal dalam berkarir.

Peran yang dibebankan kepada mahasiswa adalah sebagai *agent of change*, *agent of development*, *agent of modernization* (Ahmadi, 2009). Selain itu mahasiswa juga dituntut dapat menghadapi permasalahan sulit, memiliki cara berpikir yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mengatasi hambatan dan tantangan serta pantang menyerah pada keadaan yang ada (Kholidah & Alsa, 2012). Sifat yang melekat pada mahasiswa seperti berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007). Novianti (2015) mengatakan bahwa individu dengan modal psikologis tinggi akan lebih mampu mengelola atau mengatur emosinya. Individu dapat melakukan pekerjaannya karena memiliki keyakinan diri yang baik, optimis, mempunyai harapan, dan mampu beradaptasi pada perubahan dilingkungan kerja. Modal psikologis ini disebut dengan *Psychological Capital*.

Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) mengatakan bahwa *psychological capital* merupakan aset atau modal yang telah ada pada setiap individu dan akan menyempurnakan potensial sumber daya manusia tersebut. Selain itu *psychological capital* merupakan kondisi perkembangan positif seseorang yang dicirikan dengan

percaya diri (*self-efficacy*) untuk menghadapi tugas yang menantang, membuat atribusi positif (*optimism*) tentang kesuksesan masa kini dan masa yang akan datang, tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan (*hope*), serta kemampuan bertahan dan bangkit (*resiliency*) untuk mencapai kesuksesan. *Psychological capital* mempunyai 4 dimensi yaitu *self efficacy* (keyakinan diri), *hope* (harapan), *optimism* (optimisme), dan *resiliency* (resiliensi).

Widuri (2012) mengatakan bahwa dalam kehidupan mahasiswa dituntut untuk menghadapi dan mengatasi perubahan budaya, perubahan gaya hidup, dan perubahan lingkungan guna kelangsungan pendidikan yang berjalan dengan baik. Beberapa masalah yang dihadapi mahasiswa pada perubahan yang terjadi adalah mahasiswa dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut seperti pergaulan baru, teman baru, aturan baru, lingkungan baru, tuntutan gaya belajar mandiri, mengatur keuangan, mengatur waktu dan meningkatkan kedisiplinan diri dari berbagai situasi yang menantang. Rusli dan Shamsiyati (2011) mengatakan bahwa untuk mewujudkan cita-cita mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan didalam maupun diluar kampus bukan hal yang mudah, namun mahasiswa dihadapkan berbagai rintangan dan tuntutan dalam meraih kesuksesan. Diperlukan latihan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, kemahiran, pengalaman, kompetensi serta menambah sikap dan tingkah laku. Mahasiswa sepantasnya melaksanakan hak dan kewajiban sebagai mahasiswa yaitu tugas belajar dalam proses perkuliahan.

Rioli, Savicki, dan Richards (2012) menyatakan bahwa stress paling besar ditemukan di lingkungan akademik dan untuk mengatasi kondisi tersebut

diperlukan *psychological capital* yang dimiliki individu. Hossein, Manijeh, dan Pasha (2014) menambahkan bahwa empat dimensi *psychological capital* yang terdiri dari efikasi, optimisme, harapan dan resiliensi memberikan pengaruh secara signifikan pada performa akademik mahasiswa. Sejalan dengan pendapat Riolli, Savicki, dan Richards (2012) yang mengatakan bahwa *psychological capital* dapat membantu siswa bertahan pada proses pendidikan dengan cara yang lebih sehat secara fisik dan psikologis. Selain itu juga dapat membantu siswa menjadi lebih tangguh secara psikologis, menjadi lebih optimis, mempunyai tekanan pikiran yang lebih ringan, serta mempunyai gambaran tentang masa depan yang lebih tertata.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Riolli, Savicki, dan Richards (2012) tentang *psychological capital* pada mahasiswa menunjukkan sebanyak 74,60% (94 orang dari 126 mahasiswa) berada pada kategori tinggi dan 25,40% (32 orang dari 126 mahasiswa) berada pada kategori sedang mahasiswa yang memiliki modal psikologis akan mampu menghadapi situasi stres seperti menghadapi ujian akhir, dan akan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Selain itu, You (2016) juga mengatakan bahwa sumber daya psikologi positif pada mahasiswa berhubungan dengan kognitif, perilaku, dan keterlibatan emosional.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta mengenai beberapa kondisi-kondisi terkait karakteristik *psychological capital* pada mahasiswa. Pernyataan tentang *self efficacy* atau keyakinan diri dalam menghadapi tugas yang menantang seperti mengerjakan makalah, melakukan presentasi, melakukan beberapa tugas lain dibidang non

akademik, dan mengerjakan tugas kuliah lainnya memiliki cara dan sikap yang berbeda dalam menghadapinya. Setiap mahasiswa memiliki cara masing-masing dalam menyelesaikan tugas seperti ketika mendapat tugas dari dosen dapat langsung dikerjakan untuk mengurangi beban pikiran terhadap tugas kuliah. Beberapa mahasiswa akan menunda pengerjaan jika tenggang waktu pengumpulan masih lama dan dikerjakan ketika mendekati tanggal batas pengumpulan. Pernyataan lainnya adalah mahasiswa mengerjakan tugas yang mudah terlebih dahulu dan tetap menghadapi apapun yang terjadi.

Pada dimensi optimisme (*optimism*), mahasiswa memberikan pernyataan mampu mengerjakan dan menyelesaikan apa yang menjadi tugas dan kewajiban mahasiswa. Mahasiswa merasa bahwa semua tugas atau permasalahan yang ada dapat diatasi. Lebih baik berusaha terlebih dahulu dan yakin bahwa hasil tidak akan mengkhianati usaha. Pendapat lainnya, mahasiswa merasa tidak dapat menyelesaikan tugas secara maksimal dan merasa stres. Sehingga mahasiswa menunda pekerjaan yang sudah menjadi tanggung jawab dan menunggu informasi dari teman mengenai pengerjaan tugas kuliah.

Hambatan yang sering ditemui selama menjadi mahasiswa adalah permasalahan akademik, membangun relasi, tidak dapat menemukan solusi permasalahan, muncul ketidaksesuaian pendapat antar teman, permasalahan dalam hubungan asmara, tidak dapat mengatur keuangan, permasalahan manajemen waktu dan masih banyak lagi. Mahasiswa memiliki pengharapan yang sangat besar

untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari apa yang sudah atau sedang diperjuangkan, menerima kapasitas diri dan menganggap bahwa hambatan adalah sesuatu yang wajar dan berpikir bahwa setiap hambatan memiliki jalan keluar. Pendapat lain mengatakan bahwa mahasiswa lebih mengikuti alur dan berserah diri pada keadaan. Hal ini berkaitan dengan dimensi *hope* (harapan).

Sedangkan pernyataan mahasiswa yang berhubungan dengan dimensi *resiliency* tentang kemampuan bertahan dan bangkit kembali dari kegagalan untuk meraih kesuksesan adalah mahasiswa terkadang merasa berat ketika mendapat permasalahan dalam kehidupan akademik maupun non akademik. Namun mahasiswa tetap harus menghadapi dan selalu mencoba yang terbaik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa akan mengganti tujuan baru apabila mengalami kegagalan, mahasiswa merasa tidak dapat mencapai tujuan karena kapasitas dalam diri tidak mencukupi, dan merasa takut mengalami kegagalan yang sama.

Luthans, Luthans, dan Avey (2014) menuturkan bahwa sumber daya psikologis bagi siswa dapat menumbuhkan kekuatan psikologis yang mendorong pembelajaran dan mengatasi hambatan keberhasilan akademik. You (2016) mengatakan bahwa pengelolaan *psychological capital* pada mahasiswa dapat bermanfaat untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berharga serta mempromosikan keberhasilan akademik. Dampak positif *psychological capital* yang tinggi pada mahasiswa menurut Luthans, Luthans, dan Avey (2014) dapat

menciptakan efek yang bertahan lama dalam mengatasi hambatan pada kesuksesan akademik dengan cara bekerja keras secara proaktif dalam pengembangan *psychological capital*. Sedangkan mahasiswa dengan *psychological capital* rendah akan berdampak pada kurangnya motivasi mahasiswa dalam menetapkan target, mengerjakan tugas dengan asal-asalan, sering mengalami kegagalan jika dihadapkan dengan tugas-tugas sulit, tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti perkuliahan dikelas, merasa tidak mampu melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswa (Rina, 2017).

Guangyi dan Shanshan (2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *psychological capital*, yaitu faktor karakteristik individu, faktor organisasi serta faktor sosial budaya dan lingkungan. You (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perlu adanya kesadaran pendidik akan pentingnya *psychological capital* diperguruan tinggi. Mahasiswa diwajibkan terlibat dalam karya akademis dan juga masuk tenaga kerja organisasi.

Hadijaya (2015) mengatakan bahwa suatu organisasi memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan. Begitu juga dengan organisasi mahasiswa. Mahasiswa harus mengembangkan fungsi dan perannya seperti mengembangkan intelektual akademis, tanggung jawab moral, dan kemampuan memecahkan masalah di kehidupan masyarakat. Maka dari itu untuk mengembangkan peran tersebut dapat dilakukan melalui bergabung dengan organisasi kemahasiswaan (Hadijaya, 2015). Organisasi kemahasiswaan menurut Sudarman (2004) adalah wahana dan sarana pengembangan mahasiswa yang digunakan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan,

integritas kepribadian, penalaran, keilmuan, minat serta kegemaran mahasiswa pada organisasi tersebut.

Organisasi dapat membentuk karakter pada dimensi *psychological capital*. Menurut Poolka S (2012) mahasiswa yang aktif organisasi akan menemui banyak kesulitan, yaitu pada bidang akademis dan bidang organisasi. Mahasiswa yang aktif organisasi akan meningkatkan daya juang sehingga akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi (Poolka, 2012). Mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi tinggi mempunyai semangat dalam pengerjaan tugas yang diberikan dan selalu berpikiran positif terhadap suatu tantangan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi rendah maka akan cenderung pasif (Dwika, Zulharman, & Hamidy, 2014). Penelitian Ridwan (2020) menyimpulkan terdapat hubungan positif antara *psychological capital* dan kinerja aktivis organisasi. Prayogo (2012) menuturkan bahwa individu yang memiliki *psychological capital* tinggi akan mudah menyesuaikan diri dalam pemenuhan tuntutan dan mendapatkan hasil yang lebih tinggi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan antara tingkat *psychological capital* mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *psychological capital* mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan mendukung teori-teori yang berkaitan dengan *psychological capital* dan organisasi kemahasiswaan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi tentang perbedaan *psychological capital* mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Secara Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang peran organisasi kemahasiswaan dalam pembentukan *psychological capital* yang mempunyai beberapa aspek didalamnya yang dapat membentuk individu menjadi lebih kompeten.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur keefektifitasan organisasi kemahasiswaan terhadap terbentuknya *psychological capital* pada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.